

Pengelolaan Sampah Tepi Pantai Berbasis Masyarakat Untuk Meningkatkan Kualitas Lingkungan di Desa Botubarani

Community-Based Coastal Waste Management to Improve Environmental Quality in Botubarani Village

Funco Tanipu¹⁾, Halid Lemba²⁾, Reza Nugraha Pakaya³⁾, Yusuf Luadu⁴⁾, Moh. Aprilyanto Tobuu^{5*)}, Siti Raihana Dalusa⁶⁾, Nawal Hunowu⁷⁾, Supriadi Pomulu⁸⁾, Elyana Karim⁹⁾, Nela R. Dehi¹⁰⁾, Nurlin Bilantua¹¹⁾, Fadlun Goe¹²⁾, Sitti Melisa Hulinggi¹³⁾, Moh. Irsat Dunggio¹⁴⁾, Nurnaila L¹⁵⁾, Muhammad Lasali¹⁶⁾, Siti Mutia Dunggio¹⁷⁾

¹⁻¹⁷Jurusan Sosiologi, Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo, Indonesia

*Corresponding Author: tobuuapri@gmail.com

ABSTRAK

Program Kuliah Kerja Nyata–Merdeka Belajar Kampus Merdeka (KKN-MBKM) yang dilaksanakan di Desa Botubarani, Kabupaten Bone Bolango, bertujuan untuk meningkatkan kualitas lingkungan pesisir dan pemberdayaan masyarakat melalui pendekatan berbasis komunitas. Permasalahan utama yang dihadapi desa wisata pesisir ini adalah rendahnya kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah, khususnya sampah domestik dan plastik di kawasan pantai yang berpotensi mencemari lingkungan serta menurunkan daya tarik wisata. Metode pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan partisipatif melalui Focus Group Discussion (FGD), penyuluhan, edukasi lingkungan, serta aksi sosial yang melibatkan pemerintah desa, dinas terkait, masyarakat, dan mahasiswa. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan, kesadaran, dan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah tepi pantai berbasis masyarakat. Selain itu, program pendukung seperti edukasi pengelolaan sampah sejak dini di sekolah dasar, sosialisasi pendidikan antikorupsi di tingkat sekolah menengah pertama, pembagian bibit kepada Kelompok Tani Hutan (KTH), penguatan nilai sosial budaya melalui kegiatan kemasyarakatan, serta pemasangan spanduk larangan membuang sampah sembarangan turut memberikan dampak positif terhadap pembangunan sosial, lingkungan, dan karakter masyarakat. Meskipun masih dihadapkan pada tantangan keterbatasan infrastruktur dan keberlanjutan partisipasi masyarakat, program ini membuktikan bahwa kolaborasi multipihak dan pendekatan berbasis komunitas mampu mendorong perubahan perilaku, memperbaiki kualitas lingkungan pesisir, serta mendukung pengembangan desa wisata yang berkelanjutan. Program KKN-MBKM ini menjadi model pengabdian masyarakat yang integratif dan berpotensi direplikasi di desa wisata pesisir lainnya.

Kata kunci: pengelolaan sampah, tepi pantai, Desa Botubarani, lingkungan

ABSTRACT

The Community Service Program – Independent Learning Independent Campus (KKN-MBKM) implemented in Botubarani Village, Bone Bolango Regency, aims to improve the quality of the coastal environment and empower communities through a community-based approach. The main problem faced by this coastal tourism village is low community awareness and participation in waste management, particularly domestic and plastic waste in coastal areas that have the potential to pollute the environment and reduce tourist attractions. The implementation method uses a participatory approach through Focus Group Discussions (FGD), outreach, environmental education, and social actions involving the village government, related agencies, the community, and students. The results of the activities indicate an increase in community knowledge, awareness, and participation in community-based coastal waste management. In addition, supporting programs such as early waste management education in elementary schools, anti-corruption education outreach at the junior high school level, distribution of seeds to Forest Farmer Groups (KTH), strengthening socio-cultural values through community activities, and the installation of banners prohibiting littering have also had a positive impact on social development, the environment, and the character of the community. Despite challenges such

as limited infrastructure and lack of sustainable community participation, this program demonstrates that multi-stakeholder collaboration and a community-based approach can drive behavioral change, improve coastal environmental quality, and support the development of sustainable tourism villages. The KKN-MBKM program serves as a model for integrative community service with the potential to be replicated in other coastal tourism villages.

Keywords: beach waste management, Botubarani Village, environment

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal dengan kekayaan sumber daya alamnya. Setiap daerah memiliki keunikan dan potensi alamnya masing-masing. Hal ini memberikan peluang yang menguntungkan dalam sektor pariwisata. Pariwisata merupakan salah satu pilar ekonomi yang mendukung pertumbuhan ekonomi secara umum. Pariwisata sangat berperan penting dalam pembangunan Indonesia karena membantu meningkatkan pendapatan di daerah dan negara (Ndjurumbaha et al., 2024). Salah satu bentuk pariwisata yang memiliki potensi besar dalam meningkatkan perekonomian daerah di Indonesia adalah desa wisata (Sunarya et al., 2023).

Provinsi Gorontalo adalah salah satu daerah di Indonesia yang terletak di kawasan Teluk Tomini dan memiliki beragam potensi wisata. Pemerintah Provinsi Gorontalo telah memprakarsai pengembangan desa wisata untuk meningkatkan sektor pariwisata. Berdasarkan Jejaring Desa Wisata Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, Provinsi Gorontalo memiliki 47 desa yang menjadi destinasi wisata. Salah satu desa wisata tersebut adalah Desa Botubarani, yang terletak di Kecamatan Kabila Bone, Kabupaten Bone Bolango. Jadesta (2024) menyatakan bahwa pada tahun 2023, Desa Botubarani meraih penghargaan Anugerah Desa Wisata Indonesia dan masuk dalam 75 besar (Ayuba et al., 2025).

Desa Botubarani merupakan wilayah yang berdekatan dengan pesisir pantai di Kabupaten Bone Bolango. Desa ini sering dikunjungi oleh wisatawan dari dalam dan luar Gorontalo, bahkan wisatawan mancanegara. Ketertarikan wisatawan tersebut disebabkan oleh fenomena Hiu Paus, seekor satwa langka yang sering muncul di pesisir pantai Botubarani. Dengan kepadatan penduduk yang cukup tinggi, desa ini masih menghadapi sejumlah masalah sosial akibat tata kelola lingkungan yang belum memenuhi standar lingkungan hijau, bersih, dan sehat. Tentu saja, persoalan lingkungan ini tidak dapat sepenuhnya dibebankan kepada pihak pemerintah; keterlibatan, partisipasi, dan peran masyarakat sangat diperlukan untuk mendukung pemerintah dalam mewujudkan lingkungan hunian yang sehat dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat.

Di Indonesia, banyak daerah yang menerapkan model pengelolaan sampah yang berfokus pada prinsip 3R (Reduce, Reuse, Recycle), pengelolaan berbasis masyarakat, serta penggunaan teknologi yang ramah lingkungan. Namun, dalam pelaksanaannya, sering kali terdapat tantangan di tingkat lokal, seperti terbatasnya infrastruktur, rendahnya kesadaran masyarakat, dan kurangnya dukungan dari kebijakan serta pendanaan yang memadai (Pakaya et al., 2025).

Pengelolaan sampah tepi pantai adalah upaya sistematis untuk mengumpulkan, memilah, mengolah, dan membuang sampah yang berada di sepanjang garis pantai agar lingkungan tetap bersih dan terjaga. Pengelolaan ini penting karena sampah yang menumpuk di tepi pantai dapat mencemari ekosistem laut dan darat, serta mengancam kesehatan makhluk hidup di sekitarnya. Penting untuk memberikan edukasi kepada masyarakat mengenai isu lingkungan yang kompleks, terutama yang berkaitan dengan sampah, agar dapat membangun kesadaran yang lebih tinggi. Kepedulian terhadap lingkungan dipengaruhi oleh pola pikir dan perilaku setiap individu. Oleh karena itu, partisipasi aktif dari masyarakat perlu diidentifikasi sebagai langkah penting dalam pengelolaan sampah. Untuk menjaga kelestarian lingkungan, perubahan harus dimulai dari tingkat individu dengan tindakan-tindakan kecil. Perubahan tersebut kemudian dapat menyebar dan menjadi kebiasaan dalam keluarga maupun komunitas, sehingga mendorong perubahan yang lebih luas (Wati et al., 2025).

Desa Botubarani telah melaksanakan berbagai inisiatif untuk mengatasi permasalahan sampah, termasuk melalui program pemerintah daerah, kolaborasi dengan sektor swasta, serta partisipasi dari komunitas lokal. Namun, beberapa area pemukiman di sepanjang pesisir pantai desa ini masih tampak kumuh dan tidak layak huni, dengan beberapa rumah yang dibangun secara sementara dan bahkan ada yang sudah tidak berpenghuni. Kondisi ini sangat memprihatinkan, sehingga diperlukan kajian literatur yang mendalami berbagai model pengelolaan sampah yang telah diterapkan atau dipelajari di daerah ini, baik dari segi konsep maupun implementasinya.

Program MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka) ini bertujuan untuk lebih meningkatkan kesadaran dan peran masyarakat di Desa Botubarani dalam menciptakan, menjaga kebersihan, dan kelestarian lingkungan sekitar mereka.

METODE PELAKSANAAN

Dalam kegiatan ini, metode yang diterapkan adalah melalui penyuluhan. Kegiatan tersebut dilaksanakan di Desa Botubarani, Kecamatan Kabila Bone, Kabupaten Bone Bolango. Sasaran dari pengabdian ini adalah masyarakat yang tinggal di sepanjang pesisir pantai. Saad & Williams (2016) menyebutkan bahwa pelaksanaan kegiatan dibagi menjadi tiga tahap, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi keberlanjutan (Tuttiliana et al., 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sosialisasi FGD (*Focus Group Discussion*) pengelolaan sampah tepi pantai berbasis masyarakat untuk meningkatkan kualitas lingkungan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di Desa Botubarani, Kecamatan Kabila Bone, Kabupaten Bone Bolango, merupakan bagian dari program Kuliah Kerja Nyata – Merdeka Belajar Kampus Merdeka (KKN-MBKM) Universitas Negeri Gorontalo. Salah satu kegiatan utama dalam program ini adalah pelaksanaan Focus Discussion Group (FGD) mengenai edukasi strategi pengelolaan sampah tepi pantai berbasis masyarakat untuk meningkatkan kualitas lingkungan dalam upaya pengembangan wisata pantai berkelanjutan, yang dilakukan oleh tim pengabdian. Pada tahap ini, tim mempersiapkan peralatan yang diperlukan dalam proses FGD.

IBU Armita Gani, SE, M.Si., selaku perwakilan dari Dinas Kesehatan Lingkungan dan Hidup Kabupaten Bone Bolango, memberikan materi tentang pengelolaan sampah tepi pantai. Pentingnya menjaga kebersihan di kawasan lingkungan wisata pantai menjadi modal utama untuk menarik wisatawan, baik dari dalam kota maupun luar kota. Oleh karena itu, dibutuhkan kesadaran bersama untuk menjaga kebersihan pantai. Pengelola wisata, pemerintah desa, dan masyarakat setempat yang mengikuti acara ini sangat antusias dan aktif dalam melakukan diskusi. Manfaat yang didapatkan oleh peserta dari kegiatan FGD ini adalah peserta memperoleh pengetahuan tentang cara pengelolaan sampah tepi pantai, sehingga dapat diimplementasikan dengan baik. Kegiatan pelaksanaan pengabdian disajikan pada gambar berikut:



Gambar 1. Kegiatan FGD edukasi pengelolaan tepi pantai berbasis masyarakat

Berdasarkan rangkaian kegiatan di atas, kegiatan pengabdian masyarakat secara keseluruhan berjalan dengan baik dan lancar. Manfaat yang didapat oleh masyarakat yaitu mengetahui pentingnya mengelola sampah laut dalam upaya meningkatkan daya tarik wisatawan. Hal ini diharapkan dapat menjadi kebiasaan yang harus dilestarikan. Respons masyarakat terhadap kegiatan ini diterima dengan baik. Sebagai penutup, kegiatan pengabdian masyarakat ini ditandai dengan foto bersama antara panitia dan peserta.

Keberhasilan pelaksanaan program ini dapat diukur melalui indikator partisipasi aktif masyarakat, terbentuknya pengetahuan baru terkait pengelolaan sampah tepi pantai, dan publikasi kegiatan dalam bentuk artikel berita di media daring PARIPURNA CO.ID. Capaian ini menunjukkan bahwa kegiatan telah memenuhi tujuan utamanya, yaitu pengelolaan sampah tepi pantai berbasis masyarakat untuk meningkatkan kualitas lingkungan.



Gambar 2. Foto bersama panitia pengabdian masyarakat dengan peserta pengabdian

Namun demikian, terdapat beberapa tantangan dalam implementasi program, seperti kurangnya kesadaran dan partisipasi jangka panjang dari masyarakat setempat. Meskipun antusiasme tinggi saat acara, kebiasaan membuang sampah sembarangan di pantai masih berpotensi kembali muncul akibat keterbatasan pendidikan lingkungan dan motivasi intrinsik. Tantangan lainnya meliputi keterbatasan infrastruktur pendukung, seperti kurangnya fasilitas pengolahan sampah (misalnya tempat sampah atau sistem daur ulang) yang dapat diakses di area wisata pantai, serta faktor eksternal seperti cuaca buruk atau musim liburan yang mempengaruhi frekuensi kunjungan wisatawan dan volume sampah.

Namun demikian, koordinasi antara pengelola wisata, pemerintah desa, dan dinas terkait sering kali terhambat oleh keterbatasan anggaran dan sumber daya manusia, yang dapat mengurangi efektivitas monitoring dan evaluasi program. Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan pendekatan kolaboratif yang lebih intensif, seperti kampanye edukasi berkelanjutan, pengadaan infrastruktur dasar, dan penguatan regulasi lokal, agar pengelolaan sampah tepi pantai dapat menjadi kebiasaan yang benar-benar lestari dan berkontribusi pada peningkatan kualitas lingkungan wisata.

Program Kerja Penunjang

Sosialisasi Cegah sampah sejak dini pada jenjang Sekolah Dasar

Mahasiswa KKN juga menjalankan program kerja penunjang yang memiliki nilai strategis dalam pembangunan karakter masyarakat sejak usia dini. Salah satu kegiatan yang dilaksanakan adalah sosialisasi cegah sampah sejak dini pada jenjang sekolah dasar. Materi mengenai pengelolaan sampah yang disampaikan mencakup konsep 3R, yaitu *reduce* (mengurangi), *reuse* (menggunakan kembali), dan *recycle* (mendaur ulang), yang merupakan pendekatan efektif untuk mengurangi dampak negatif sampah di lingkungan, terutama sampah rumah tangga. Menurut Puspitawati, penerapan konsep 3R sebenarnya mudah, namun diperlukan kesadaran masyarakat itu sendiri (dalam Agus et al., 2019) (Ratnasariningsih et al., 2024).

Sosialisasi ini ditujukan kepada siswa kelas tiga hingga empat di SD, dengan jumlah peserta sebanyak 36 orang. Materi disampaikan dalam bentuk cerita untuk memudahkan pemahaman anak-anak. Penyampaian cerita dilakukan secara langsung, dilengkapi dengan media audio-visual berupa video dan slide yang menarik, yang bertemakan lingkungan. Untuk mengukur efektivitas edukasi ini, instrumen yang digunakan adalah tanggapan dari para peserta. Setelah pemutaran video, tim pengabdian memberikan cerita yang dilanjutkan dengan demonstrasi pemilahan sampah, yang kemudian diikuti oleh seluruh siswa. Kegiatan ini diharapkan dapat menanamkan pemahaman tentang pemilahan sampah yang mudah diterapkan.

Sosialisasi mengenai kepedulian terhadap sampah di SDN II Kabila Bone bertujuan untuk merubah cara pandang anak-anak mengenai pengelolaan sampah sejak usia dini. Keberhasilan dari kegiatan ini diukur dengan indikator pemahaman mengenai cara pengelolaan sampah, pemilahan sampah organik dan non-organik, serta tingkat kepedulian mereka terhadap lingkungan. Agar anak-anak di SDN II Kabila Bone dapat menjadikan peduli sampah sebagai kebiasaan yang berkelanjutan, peran seluruh stakeholder sangat diperlukan, agar kebiasaan ini tidak hanya diterapkan di sekolah, tetapi juga di rumah masing-masing.



Gambar 3. Kegiatan sosialisasi Cegah sampah sejak dini di SDN II KABILA BONE

Keunggulan dari kegiatan sosialisasi ini terletak pada pendekatan edukasi yang interaktif dan menyenangkan, yang menyesuaikan materi dengan tingkat pemahaman anak usia dini. Penyampaian materi dikemas melalui storytelling dan media audio-visual seperti video dan slide yang menarik, sehingga mampu menarik perhatian dan minat belajar siswa. Pendekatan ini penting agar anak-anak bukan hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga dapat menginternalisasi nilai dan praktik peduli lingkungan secara aktif. Selain itu, adanya praktik langsung pemilahan sampah setelah sesi penyuluhan memungkinkan anak-anak untuk mengaplikasikan pengetahuan mereka secara nyata, memperkuat pembiasaan pengelolaan sampah yang baik sejak dini.

Kegiatan ini juga memiliki nilai strategis dalam pembentukan karakter anak sebagai generasi yang sadar lingkungan, yang tidak hanya berdampak pada sekolah, tetapi juga menular ke keluarga dan masyarakat luas. Dengan membangun kesadaran sejak dini, program ini membantu menciptakan budaya peduli dan bertanggung jawab terhadap lingkungan yang diharapkan berkelanjutan sepanjang hidup mereka. Pendekatan yang melibatkan berbagai stakeholder seperti guru, orang tua, dan masyarakat sekolah menjadikan program ini komprehensif dan berpotensi tahan lama, tidak terbatas hanya pada satu periode pengabdian.

Sosialisasi Stop Korupsi Pada Jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP)

Kegiatan sosialisasi anti-korupsi bertujuan untuk membangun kesadaran awal pada siswa SMP Negeri 3 Satap Kabila Bone, yang merupakan generasi muda yang tengah mengembangkan nilai dan moralitas. Penyuluhan mengenai anti-korupsi diharapkan dapat membantu mereka memahami

pentingnya integritas dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Dengan melibatkan siswa dalam kegiatan pencegahan korupsi sejak dini, diharapkan dapat mencegah munculnya tindakan korupsi di masa depan. Pembiasaan nilai-nilai integritas dan transparansi akan memperkuat karakter siswa dan mengurangi potensi perilaku koruptif di masa depan, menjadikan pendidikan sebagai kunci utama dalam memerangi korupsi.

Siswa yang teredukasi mengenai anti-korupsi akan dapat menjadi agen perubahan di masyarakat. Penyuluhan di SMP merupakan langkah awal yang penting untuk memberikan pemahaman kepada siswa mengenai nilai integritas dan etika dalam setiap lapisan masyarakat. Pencegahan korupsi di lingkungan pendidikan dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan, salah satunya adalah dengan mengintegrasikan pendidikan anti-korupsi ke dalam kurikulum sekolah. Pendidikan anti-korupsi yang diberikan sejak dini diharapkan dapat menanamkan nilai-nilai integritas, kejujuran, dan tanggung jawab pada anak-anak, sehingga mereka dapat tumbuh menjadi generasi yang tidak toleran terhadap korupsi (Deramalia et al., 2025).



Gambar 4. Kegiatan sosialisasi tentang stop korupsi di SMP Negeri 3 Satap Kabila Bone

Pendidikan karakter anti-korupsi merupakan bagian penting dari pembangunan sosial, yang bertujuan untuk membentuk individu dengan nilai moral yang kuat dan sikap tegas terhadap penolakan praktik korupsi. Melalui program pengabdian kepada masyarakat, kami merancang dan melaksanakan pendidikan karakter anti-korupsi yang difokuskan pada siswa SMP Negeri 3 Satap Kabila (Adiyono et al., 2023). Tujuan utama dari program ini adalah untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang bahaya korupsi, merancang strategi pencegahan, dan membentuk karakter siswa agar mereka dapat menjadi agen perubahan positif di masyarakat. Korupsi tidak hanya merupakan masalah hukum, tetapi juga merupakan ancaman besar terhadap pembangunan dan kesejahteraan sosial. Siswa SMP Negeri 3 Satap Kabila Bone, sebagai kelompok yang rentan, sangat membutuhkan panduan dalam membangun nilai-nilai moral yang kuat. Oleh karena itu, program pendidikan karakter anti-korupsi ini dirancang untuk menanamkan sikap anti-korupsi sejak usia dini (Deramalia et al., 2025).

Adapun indikator keberhasilan kegiatan ini diukur melalui partisipasi aktif siswa selama proses sosialisasi serta dukungan yang diberikan oleh pihak sekolah dalam memfasilitasi pelaksanaan kegiatan. Meskipun pelaksanaan kegiatan ini relatif mudah secara teknis, namun tantangannya terletak pada bagaimana menyampaikan materi yang berat kepada siswa dengan bahasa dan metode yang menarik serta mudah dipahami. Untuk itu, kreativitas penyampaian materi menjadi kunci utama keberhasilan.

Pembagian bibit pada KTH (Kelompok Tani Hutan) Desa Botubarani

Satu bentuk kegiatan pengabdian yang dilakukan oleh mahasiswa KKN-MBKM Universitas Negeri Gorontalo di Desa Botubarani yang dimana mahasiswa KKN-MBKM membagikan bibit kepada (Kelompok tani hutan) KTH Kelompok Tani Hutan merupakan kelompok tani yang sangat penting perannya dalam menjaga hutan dan konservasi hutan. Kelompok Tani Hutan (KTH) adalah

kumpulan petani Indonesia yang mengelola usaha kehutanan di dalam dan di luar kawasan hutan. jumlah petani di Desa Botubarani berjumlah 73 orang dari total penduduk sekitar 1.187 orang, yang berarti sekitar 6% jika dikalkulasikan langsung, namun proporsi ini lebih tepat dipahami dalam konteks mata pencaharian masyarakat yang tersebar di berbagai pekerjaan, dengan 79% nelayan dan sisanya termasuk petani (Pakaya et al., 2023). Maka dari itu dengan minim nya pertanian di desa botubarani mahasiswa KKN-MBKM membuat program pembagian bibit kepada KTH agar sektor pertanian tetap bertahan dan tidak berkurang populasinya. Mahasiswa KKN-MBKM membagikan bibit “Hasil Hutan Bukan Kayu” (HHBK) dan “Multi-Purpose Tree Species” MTPS Berikut gambaran bibit dan jumlah yang di bagikan.

Tabel 1. Jenis Bibit yang di bagikan kepada Kelompok Tani Hutan (KTH)

NO	Jenis Bibit	Jumlah Bibit
1	Gamelina (<i>Gmelina Arborea</i>)	50
2	Jabon (<i>Neolamarckia Cadama</i>)	20
3	Pala (<i>Myristica Fragrans</i>)	20
4	Nyatoh (<i>Palaquium Rostraum</i>)	50
5	Pucuk Merah (<i>Syzygium Oleosum</i>)	20
6	Sirsak Bogor (<i>Annona Montana</i>)	50



Gambar 5. Kegiatan pembagian bibit ke KTH Desa Botubarani

Program pembagian bibit ini juga merupakan implementasi nyata dari integrasi ilmu yang dipelajari mahasiswa dalam mata kuliah berbasis sosiologi pertanian dan pemberdayaan masyarakat. Melalui keterlibatan langsung di lapangan, mahasiswa tidak hanya memberikan kontribusi berupa distribusi bibit, namun juga membantu merancang pola pengembangan yang sesuai dengan konteks sosial dan ekonomi masyarakat setempat. Hal ini membuat program menjadi lebih relevan dan efektif karena dirancang berdasarkan pemahaman yang mendalam tentang dinamika masyarakat desa.

Keberhasilan program pembagian bibit pada KTH di Desa Botubarani tercermin pada meningkatnya peran serta masyarakat dalam konservasi dan pemanfaatan sumber daya hutan yang berkelanjutan. Program ini tidak hanya berkontribusi pada aspek lingkungan, tapi juga membangun pondasi ekonomi lokal melalui diversifikasi usaha berbasis hasil hutan, sekaligus mendukung

pembangunan kapasitas kelompok tani. Dengan pengembangan lebih lanjut melalui pendampingan teknis dan penguatan jaringan pemasaran, program ini berpotensi menjadi model pemberdayaan masyarakat yang efektif dan berkelanjutan untuk wilayah pesisir dan kawasan hutan lain yang memiliki karakteristik serupa.

Program ini menunjukkan bagaimana sinergi antara ilmu pengetahuan, pemberdayaan masyarakat, dan konservasi lingkungan dapat diwujudkan melalui pendekatan berbasis komunitas. Keberlanjutan program ini sangat bergantung pada komitmen lintas sektor, dukungan pemerintah, serta motivasi dan partisipasi aktif masyarakat sebagai pelaku utama. Dengan demikian, pembagian bibit kepada KTH Desa Botubarani bukan hanya merupakan kegiatan satu kali, melainkan bagian dari proses panjang transformasi sosial-ekologis yang berkelanjutan dan memberikan manfaat jangka panjang yang nyata bagi desa dan masyarakatnya.

Upaya untuk memfokuskan peningkatan kegiatan dari Kelompok Tani Hutan (KTH) masih menghadapi berbagai kendala. Oleh karena itu, keberagaman kegiatan pembinaan dari penyuluh Perhutanan Sosial dan para ahli kehutanan sangat diharapkan, terutama dalam pengembangan kegiatan tambahan yang dapat meningkatkan perekonomian masyarakat desa, selain dari hasil pembibitan. Salah satunya adalah dengan mempelajari teknik ekstraksi hasil hutan non-kayu, seperti pembuatan sirup, selai, dan pengemasan produk, yang dapat memperluas sumber pendapatan selain dari penjualan bibit pohon. Program ini juga merupakan integrasi dari mata kuliah yang berbasis sosiologi pertanian, seperti Modal Sosial Petani, Sosial Ekonomi Masyarakat Petani, Dinamika Kelompok Petani, dan Transformasi Masyarakat Pedesaan.

Revitalisasi Nilai Sosial dan Budaya melalui Program Kerja Tambahan KKN-MBKM di Desa Botubarani

Pelaksanaan program kerja tambahan yang dilakukan oleh mahasiswa KKN-MBKM Universitas Negeri Gorontalo di Desa Botubarani merupakan kontribusi kepada masyarakat untuk memperkuat partisipasi sosial antar masyarakat dan mahasiswa KKN-MBKM, salah satu program tambahan yang melibatkan masyarakat adalah perayaan hari raya ketupat Tradisi ini merupakan kearifan lokal masyarakat Gorontalo. Program ini tidak hanya bertujuan untuk mempertahankan tradisi, tetapi juga menjadi ruang kolaborasi antara pemuda desa dan mahasiswa, sekaligus menjadi bagian dari implementasi mata kuliah Komunitas Adat Terpencil.

Selain itu, mahasiswa juga rutin melaksanakan program Jum'at Sejahtera yang menyasar dua masjid di Desa Botubarani, yakni Masjid Al-Amien di Dusun 2 dan Masjid Al-Aniis di Dusun 1. Kegiatan ini melibatkan penyapuan lantai, pembersihan karpet, pengepelan, pembersihan rumput halaman masjid serta penyikatan tempat wudhu. Keikutsertaan mahasiswa dalam menjaga kebersihan rumah ibadah menunjukkan komitmen pengabdian sosial yang responsif terhadap kebutuhan lokal. Kegiatan ini juga memperlihatkan bahwa pada dusun tertentu, seperti Dusun 1, masjid tidak memiliki marbot sehingga mahasiswa turut mengambil peran tersebut sebagai bentuk kepedulian kolektif.

Keberhasilan program kerja tambahan ini dapat dilihat dari indikator keterlibatan aktif masyarakat, khususnya Karang Taruna, ibu rumah tangga, dan anak-anak dalam setiap kegiatan. Seluruh kegiatan dilaksanakan secara partisipatif, menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian ini tidak hanya top-down, tetapi dihidupkan oleh semangat gotong royong dan lokalitas. Selain itu, keunggulan dari kegiatan ini tidak hanya mempertahankan tradisi dan budaya, tetapi juga membangun solidaritas sosial serta meningkatkan kualitas hidup masyarakat Desa Botubarani melalui aksi nyata dan kolaborasi berkelanjutan antara masyarakat dan mahasiswa KKN-MBKM.

Pemasangan Spanduk Peringatan Dilarang Membuang Sampah Sembarangan sebagai Upaya Menjaga Kebersihan dan Keindahan Lingkungan

Pemasangan spanduk ini merupakan program penutup dari mahasiswa KKN MBKM Desa Botubarani, untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan. Salah satu langkah konkret yang diambil adalah dengan memasang spanduk larangan

membuang sampah sembarangan di tepi pantai. Spanduk-spanduk tersebut di pasang di kawasan pangkalan hiu paus, pemasangan spanduk ini juga di dukung oleh aparat desa, pengelola wisata hiu paus serta masyarakat setempat.



Gambar 6. kegiatan pemasangan spanduk di kawasan pangkalan hiu paus

Malam Ramah Tamah Mahasiswa KKN-MBKM di Desa Botubarani

Malam Ramah Tamah atau malam perpisahan dalam rangkaian kegiatan KKN-MBKM di Desa Botubarani merupakan momen penting yang sarat makna bagi seluruh peserta, baik mahasiswa maupun masyarakat desa. Kegiatan ini di hadiri oleh Aparat Desa, Masyarakat setempat dan pemuda-pemuda karang taruna. Keguatan ini juga bukan sekadar acara seremonial, melainkan menjadi saat yang berharga untuk merefleksikan perjalanan pengabdian, mempererat tali persaudaraan, serta meneguhkan komitmen sosial dan budaya yang telah terjalin selama masa KKN. Acara malam ramah tamah biasanya diisi dengan berbagai kegiatan seperti sambutan dari tokoh masyarakat dan mahasiswa, pertunjukan seni budaya lokal, dialog interaktif, dan sesekali makan bersama sebagai simbol kebersamaan dan kekeluargaan.

Keberhasilan kegiatan malam perpisahan ini sangat terlihat dari antusiasme dan kehangatan hubungan antara mahasiswa dan warga desa yang terpancar selama acara berlangsung. Para masyarakat sangat menunjukkan rasa terima kasih dan apresiasi atas kontribusi mahasiswa yang telah aktif berkolaborasi dalam berbagai program kerja seperti pelestarian tradisi Hari Raya Ketupat, program Jumat Sejahtera untuk kebersihan masjid, serta kegiatan lain yang berfokus pada pendidikan dan pengembangan sosial. Melalui malam ramah tamah, terjalin komunikasi dua arah yang memperkuat rasa saling percaya dan penghargaan, sehingga menumbuhkan rasa memiliki bersama terhadap tujuan pembangunan desa.

Malam ramah tamah menjadi wadah strategis untuk menggali masukan dan evaluasi dari masyarakat terhadap pelaksanaan program KKN. Mahasiswa memperoleh insight berharga guna memperbaiki program di masa mendatang. Selain itu, acara ini juga berfungsi sebagai momen memperkenalkan hasil-hasil konkret berupa dokumen, karya ilmiah maupun produk inovasi yang dirancang selama pengabdian, sehingga menjadikan masyarakat lebih paham dan mengapresiasi manfaat nyata keberadaan mahasiswa di desa mereka. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya menjadi penutup, tetapi justru pembuka peluang kolaborasi berkelanjutan antara desa dan universitas.

Sebagai bagian dari pengembangan, malam ramah tamah juga dapat menjadi platform untuk memperkenalkan budaya lokal Desa Botubarani kepada mahasiswa dengan lebih mendalam sekaligus memperkenalkan desa kepada jaringan akademik dan kultural yang lebih luas. Dalam jangka panjang, peristiwa ini memupuk rasa cinta mahasiswa terhadap budaya lokal serta memicu

pengembangan pariwisata berbasis komunitas yang berkelanjutan. Para mahasiswa yang kemudian menjadi agen perubahan di berbagai daerah akan membawa pengalaman berharga ini sebagai modal sosial dan budaya.

Malam ramah tamah KKN-MBKM Desa Botubarani bukan hanya ajang perpisahan biasa, melainkan sebuah titik kulminasi yang mengikat misi sosial-kultural, edukatif, dan pengembangan masyarakat secara holistik. Keberhasilan dan pengembangan program ini menunjukkan bagaimana perguruan tinggi dan masyarakat dapat saling bersinergi untuk menciptakan dampak positif yang berkesinambungan, baik secara sosial, budaya, maupun ekonomi. Malam ramah tamah telah menjadi bagian tak terpisahkan dari proses transformasi komunitas yang berdaya, maju, dan berbudaya di Desa Botubarani.



Gambar 7. Kegiatan malam ramah tamah mahasiswa KKN-MBKM

Hasil Implementasi dan Kontribusi Program KKN-MBKM

Keberhasilan utama program ini terlihat dari meningkatnya kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah terutama sampah domestik dan plastik yang berpotensi mencemari pesisir. Masyarakat, pengelola wisata, dan pemerintah desa tidak hanya aktif dalam edukasi, tetapi juga secara rutin melakukan aksi pembersihan yang menjadi bagian dari rutinitas sehari-hari. Partisipasi ini menunjukkan bahwa perubahan perilaku lingkungan sudah mulai terbentuk dengan adanya penguatan modal sosial dan budaya lokal. Selain itu, dukungan lintas sektor yang terjalin antara universitas, pemerintah daerah, dan lembaga masyarakat memperkuat efektivitas dan kesinambungan program. Kerjasama multipihak ini membawa dampak positif signifikan terhadap peningkatan kualitas lingkungan yang juga berdampak pada meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan, yang pada akhirnya membantu mendorong pertumbuhan ekonomi desa.

Selain fokus utama pada pengelolaan sampah, program ini juga memuat berbagai kegiatan pendukung yang memberikan nilai tambah strategis pada pemberdayaan masyarakat. Misalnya, sosialisasi pengelolaan sampah sejak dini di jenjang sekolah dasar menggunakan metode edukasi yang menarik dan mudah dipahami oleh anak-anak. Dengan pendekatan storytelling dan media visual interaktif, anak-anak diajarkan konsep Reduce, Reuse, dan Recycle (3R) supaya mereka sadar dan terbiasa sejak kecil untuk membangun kesadaran dan tindakan peduli lingkungan secara berkelanjutan. Hal ini menjadi investasi penting dalam pembangunan karakter lingkungan yang berdampak jangka panjang bagi komunitas. Pengukuran hasil sosialisasi ini mengindikasikan peningkatan pemahaman dan kesiapan peserta anak-anak untuk mengimplementasikan pemilahan sampah di lingkungan rumah maupun sekolah.

Walaupun telah banyak keberhasilan dicapai, program tetap menghadapi tantangan, terutama dalam mengatasi rendahnya kesadaran sebagian masyarakat terkait pembuangan sampah organik dan rumah tangga yang masih sembarangan. Namun, peluang pengembangan ke depan tetap terbuka lebar dengan dukungan kuat dari pemerintahan desa, Dinas Lingkungan Hidup Bone Bolango, dan kerjasama lintas sektor yang berkelanjutan. Pendekatan pemberdayaan dan dukungan akses

terhadap sumber daya menjadi kunci untuk menjadikan masyarakat makin mandiri dan berdaya dalam menjaga lingkungan serta mengembangkan potensi wisata desa

Secara garis besar, program pengelolaan sampah tepi pantai berbasis masyarakat di Desa Botubarani berhasil menciptakan perubahan signifikan baik dalam kualitas lingkungan maupun karakter sosial masyarakat. Integrasi edukasi, pemberdayaan ekonomi, kampanye lingkungan, dan kolaborasi multipihak menyusun pendekatan komprehensif yang efektif dan berkesinambungan. Program ini menjadi model inspiratif bagaimana perguruan tinggi dapat berkontribusi nyata dalam pembangunan komunitas desa yang sehat, berbudaya, dan maju secara ekonomi. Keberhasilan program ini juga membuka jalan bagi replikasi dan pengembangan serupa di desa wisata lain, sehingga dapat memperkuat jaringan dan mensukseskan gerakan pembangunan desa berbasis kearifan lokal dan partisipasi aktif masyarakat. Dengan demikian, KKN-MBKM di Botubarani bukan hanya program pengabdian sesaat, tetapi merupakan fondasi bagi transformasi sosial-ekologis yang lestari dan inklusif.

KESIMPULAN

Program KKN-MBKM yang dilaksanakan di Desa Botubarani berhasil menunjukkan kontribusi nyata dalam pemberdayaan masyarakat dan pengelolaan sampah tepi pantai berbasis masyarakat. Melalui kegiatan edukasi Focus Group Discussion (FGD) dan sosialisasi, masyarakat menjadi lebih sadar akan pentingnya pengelolaan sampah untuk menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan pantai, yang berdampak pada peningkatan daya tarik wisatawan. Selain itu, program ini membuka peluang besar untuk mengembangkan pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan dengan dukungan lintas sektor.

Harapan dari pengabdian ini adalah bentuk implementasi yang diterapkan secara nyata sehingga berdampak pada peningkatan kunjungan wisatawan. Melihat potensi yang ada dan antusiasme masyarakat, program ini memiliki peluang besar untuk membuka wawasan baru bagi masyarakat karena sebelumnya belum pernah dilakukan pendataan sampah secara sistematis di wilayah pantai Botubarani. Dalam kesempatan yang sama, komunitas lokal turut berpartisipasi aktif melalui aksi bersih-bersih bawah laut dan kampanye kesadaran lingkungan. Kegiatan ini merupakan bagian dari kolaborasi multipihak untuk mendukung pengelolaan lingkungan secara berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tidak lupa tim pengabdian mengucapkan terimakasih kepada Universitas Negeri Gorontalo yang telah mendukung hingga terlaksananya pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiyono, A., Mardani, M., Fauzan, A., Mutaqin, A. M., & Ulhaq, A. D. (2023). Penyuluhan Program Pendidikan Anti Korupsi Di SMP untuk Membentuk Generasi Muda Yang Integritas. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(3), 97–108.
- Ayuba, A. N. A., Saman, S., & Ernawati. (2025). Perancangan Kawasan Rekreasi Desa Botubarani Di Provinsi Gorontalo Dengan Pendekatan Arsitektur Ekologi. *Jurnal Darmawisata*, 4(2), 76–83.
- Pakaya, R., Handayani, O. W. K., Soegiyanto, KS., & Sulaiman, S. (2023). *Daya Tarik Snorkeling terhadap Ekowisata Whale Shark Botubarani sebagai Ikon Sport Tourism*. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*, 6(1), 692–696.
- Deramalia, Dianita, I., Ramadhani, A., Indah, N., Rafifah, N., & Tambunan, R. D. (2025). Sosialisasi Pendidikan Anti Korupsi Di Kalangan Pelajar Smpn 2 Pekanbaru. *Jurnal Ilmu Hukum*, 2(2), 312–320.
- Ndjurumbaha, V. Y. L., Tiwu, M. I. H., & Ballo, F. W. (2024). Peran Sektor Pariwisata Dalam Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Sumba Timur. *Jurnal Manajemen Dan*

Ekonomi Kreatif, 2(3), 46–55.

- Pakaya, P., Prasetyo, M. H., Damiti, R. A., Hasim, & Rahim, S. (2025). Model Pengelolaan Sampah di Wilayah Kabupaten Bone Bolango : Tinjauan Literatur. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Tanaman*, 4(1), 135–148.
- Ratnasariningsih, J., Matin, A. G., Efendi, R. Y. M., Romauli, M., & Br, K. (2024). *PENGELOLAAN SAMPAH PADA ANAK USIA DINI*. 2(4), 219–225.
- Sunarya, W., Avenzoar, A., & Utomo, H. P. (2023). Landasan Konseptuan Perancangan Desa Wisata Berkelanjutan Di Desa Penanggungan, Mojokerto. *Jurnal Arsitektur TERRACOTTA*, 5(1), 30–42.
- Tutiliana, Danil, M., Afkar, Hanum, E., & Yassir, M. (2023). Pengelolaan Sampah Plastik Terhadap Objek Wisata Pantai Jangka Kabupaten Bireuen. *Communnity Development Journal*, 4(3), 5714–5720.
- Wati, L., Brata, J. T., Ode, L., La, S., Sampah, B., Wati, L., Brata, J. T., Hasisin, L. O., & Ali, L. (2025). *Pengelolaan Bank Sampah Berbasis Komunitas : Meningkatkan Kesadaran dan Kualitas Lingkungan*. 1(1), 1–7.